



Akses Konten Edukasi Politik di Media Sosial dan Pengetahuan Politik Mahasiswa Generasi Z: Studi Deskriptif di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Vesy Morayva Sitanggang¹, Freedom Kerenita Silalahi², Yosepvin Andika Simatupang³, Jaja Geomaxi Saragih⁴, Rikjon Damendra Purba⁵, Roganda Immanuel Sianipar⁶, Romauli Manurung⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

vesysitanggang@gmail.com

Abstrak

Media sosial telah menjadi salah satu sumber utama informasi bagi generasi muda, termasuk dalam mengakses isu-isu politik. Di tengah meningkatnya arus informasi digital, konten edukasi politik di media sosial berpotensi menjadi sarana pembelajaran politik bagi mahasiswa Generasi Z. Namun, kajian yang secara khusus membahas akses terhadap konten edukasi politik di media sosial dan pengetahuan politik mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi lokal masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akses terhadap konten edukasi politik di media sosial dan pengetahuan politik mahasiswa Generasi Z di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur kepada 25 responden. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan responden adalah Instagram (96%) dan TikTok (4%), dengan durasi penggunaan yang didominasi 1 jam per hari (72%). Namun, seluruh responden (100%) menyatakan sangat jarang atau tidak pernah mengakses konten edukasi politik di media sosial. Meskipun demikian, pengetahuan politik responden tampak relatif memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap konten edukasi politik di media sosial tidak selalu diikuti oleh rendahnya pengetahuan politik mahasiswa, sehingga pengetahuan politik mahasiswa diduga juga dipengaruhi oleh sumber pembelajaran lain di luar media sosial.

Kata Kunci : Akses Media Sosial, Konten Edukasi Politik, Pengetahuan Politik, Mahasiswa Generasi Z, Studi Deskriptif

Abstract

Social media has become a primary source of information for the younger generation, including accessing political issues. Amidst the increasing flow of digital information, political education content on social media has the potential to become a political learning tool for Generation Z students. However, studies specifically addressing access to political education content on social media and students' political knowledge in the context of local universities are still relatively limited. This study aims to describe access to political education content on social media and the political knowledge of Generation Z students at HKBP Nommensen University, Pematangsiantar. This study used a descriptive quantitative approach with a structured questionnaire as a data collection technique for 25 respondents. Data were analyzed using descriptive statistics in the form of frequencies and percentages. The results showed that the most frequently used social media platforms were Instagram (96%) and TikTok (4%), with usage duration predominantly being 1 hour per day (72%). However, all respondents (100%) stated that they rarely or never accessed political education content on social media. Nevertheless, the respondents' political knowledge appeared relatively adequate. This finding shows that low access to political education content on social media is not always followed by low political knowledge of students, so that students' political knowledge is suspected to also be influenced by other learning sources outside of social media.

Keyword : Social Media Access, Political Education Content, Political Knowledge, Generation Z Students, Descriptive Study

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan mengonsumsi informasi, termasuk informasi politik. Media sosial kini menjadi salah satu sumber informasi utama bagi generasi muda karena menawarkan akses yang cepat, mudah, dan luas terhadap berbagai isu publik. Dalam konteks ini, mahasiswa Generasi Z merupakan kelompok yang sangat dekat dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari





(Firmansyah, 2025). Kebiasaan tersebut menjadikan media sosial tidak hanya sebagai ruang hiburan dan interaksi sosial, tetapi juga sebagai medium untuk memperoleh pengetahuan politik (Kaplan & Haenlein, 2010).

Konten edukasi politik di media sosial hadir dalam berbagai bentuk, seperti video singkat, infografis, unggahan opini, berita politik, diskusi publik, hingga penjelasan mengenai kebijakan pemerintah. Melalui konten tersebut, mahasiswa dapat mengenal isu politik, memahami perkembangan kebijakan, dan membentuk pandangan terhadap persoalan publik. Namun, derasnya arus informasi di media sosial juga menimbulkan tantangan, karena tidak semua konten yang beredar bersifat akurat, mendalam, dan terverifikasi. Dalam situasi demikian, media sosial dapat menjadi ruang yang memperluas akses terhadap pengetahuan politik, tetapi pada saat yang sama juga dapat menghasilkan pemahaman yang dangkal apabila tidak disertai kemampuan literasi digital yang memadai (Suprihatin et al., 2024)

Mahasiswa sebagai kelompok terdidik diharapkan memiliki kemampuan untuk memahami isu-isu politik secara kritis. Akan tetapi, dalam realitas digital, pengetahuan politik mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh intensitas akses informasi di media sosial (Intyaswati et al., 2021). Oleh sebab itu, penting untuk melihat bagaimana akses mahasiswa terhadap konten edukasi politik di media sosial hadir dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana kondisi tersebut berkaitan dengan pengetahuan politik mereka. Kajian ini menjadi penting karena Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital, sehingga media sosial berpotensi menjadi salah satu medium utama pembentukan perhatian, persepsi, dan pengetahuan politik mereka.

Sejumlah penelitian telah membahas peran media sosial dalam penyebaran informasi politik, partisipasi politik digital, dan literasi politik generasi muda. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada penggunaan media sosial secara umum, bukan pada akses terhadap konten edukasi politik sebagai bentuk informasi politik yang lebih spesifik. Selain itu, kajian yang secara khusus menelaah kondisi akses terhadap konten edukasi politik di media sosial dan pengetahuan politik mahasiswa Generasi Z dalam konteks perguruan tinggi lokal masih relatif terbatas (Kusumawardani et al., 2025).

Kebaruhan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengkaji akses terhadap konten edukasi politik di media sosial dan pengetahuan politik mahasiswa Generasi Z di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti penggunaan media sosial atau partisipasi politik digital secara umum, penelitian ini menempatkan konten edukasi politik sebagai objek perhatian utama. Selain itu, penelitian ini menghasilkan temuan deskriptif yang penting, yaitu bahwa rendahnya akses terhadap konten edukasi politik di media sosial tidak selalu diikuti oleh rendahnya pengetahuan politik mahasiswa, sehingga menunjukkan adanya kemungkinan sumber pembelajaran politik lain di luar media sosial yang turut membentuk pengetahuan politik mahasiswa (Sugiyono, 2022)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan akses terhadap konten edukasi politik di media sosial pada mahasiswa Generasi Z, menggambarkan tingkat pengetahuan politik mahasiswa, serta menjelaskan gambaran deskriptif antara akses terhadap konten edukasi politik dan pengetahuan politik mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar.

Media sosial dan informasi politik

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna memproduksi, mengakses, dan menyebarkan informasi secara cepat dan interaktif. Dalam konteks politik, media sosial menjadi ruang distribusi informasi, diskusi, dan pembentukan opini publik. Bagi generasi muda, media sosial memberi akses yang lebih luas terhadap isu politik dibanding media konvensional (Anwar et al., 2024).

Konten edukasi politik

Konten edukasi politik adalah konten yang memuat informasi, penjelasan, atau pembelajaran mengenai isu-isu politik, aktor politik, kebijakan publik, proses demokrasi, dan persoalan kenegaraan lainnya. Konten ini dapat muncul dalam bentuk berita, video edukatif, infografis, maupun komentar interpretatif yang membantu audiens memahami isu politik secara lebih sederhana (Venus et al., 2023).

Pengetahuan politik

Pengetahuan politik merujuk pada pemahaman individu mengenai sistem politik, aktor politik, lembaga negara, kebijakan publik, serta isu-isu politik yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks mahasiswa, pengetahuan politik dapat dilihat dari kemampuan mengenali isu, memahami dinamika politik, dan menilai informasi publik secara lebih rasional (Kim et al., 2020)

Generasi Z dan konsumsi media

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital dan sangat akrab dengan internet serta media sosial. Pola konsumsi informasinya cenderung cepat, visual, dan berbasis platform digital. Karakter ini menjadikan media sosial sebagai medium yang dominan dalam membentuk perhatian dan pengetahuan mereka terhadap isu-isu politik (Nasrullah, 2015)



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan akses terhadap konten edukasi politik di media sosial dan pengetahuan politik mahasiswa Generasi Z berdasarkan data hasil kuesioner (Pradana, 2017). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai karakteristik responden, tingkat akses terhadap konten edukasi politik, serta kondisi pengetahuan politik mahasiswa tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antarvariabel (Sugiyono, 2022; Creswell, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Populasi penelitian adalah mahasiswa aktif yang termasuk dalam kategori Generasi Z dan menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Responden penelitian berjumlah 25 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena penelitian hanya melibatkan mahasiswa yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu: (1) mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar; (2) termasuk dalam rentang usia Generasi Z; (3) aktif menggunakan media sosial; dan (4) pernah mengakses informasi politik melalui media sosial. Pengumpulan data dilakukan pada Desember 2025 hingga Januari 2026 melalui penyebaran angket kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur. Instrumen penelitian terdiri atas tiga bagian utama, yaitu: (1) identitas responden; (2) akses terhadap konten edukasi politik di media sosial; dan (3) pengetahuan politik responden. Bagian identitas responden memuat informasi mengenai jenis kelamin, usia, angkatan, dan program studi. Bagian akses konten edukasi politik memuat pertanyaan tentang platform media sosial yang digunakan, durasi penggunaan media sosial, frekuensi akses terhadap konten edukasi politik, dan persepsi responden terhadap kualitas konten edukasi politik. Sementara itu, bagian pengetahuan politik memuat pertanyaan mengenai fungsi lembaga politik, lembaga pemilu, hak politik warga negara, dan persoalan sengketa pemilu (Von Sikorski et al., 2024).

Indikator akses konten edukasi politik dalam penelitian ini meliputi: (1) platform media sosial yang digunakan; (2) durasi penggunaan media sosial; (3) frekuensi mengakses konten edukasi politik; dan (4) persepsi terhadap kualitas konten edukasi politik, yang mencakup kejelasan alur, daya tarik, kredibilitas, dan kemudahan bahasa. Adapun indikator pengetahuan politik meliputi: (1) pemahaman mengenai fungsi lembaga politik; (2) pengetahuan tentang lembaga pemilu nasional; (3) pemahaman tentang hak politik warga negara; dan (4) pengetahuan mengenai penyelesaian sengketa pemilu (Creswell, 2016).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung frekuensi dan persentase dari setiap jawaban responden. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden, akses terhadap konten edukasi politik di media sosial, persepsi terhadap konten edukasi politik, serta tingkat pengetahuan politik mahasiswa (Citra Widayanti & Yulita Nilam Fridiyanti, 2024). Dalam penelitian ini, analisis tidak diarahkan untuk menguji pengaruh atau hubungan statistik, melainkan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai kondisi yang diteliti (Indrawan et al., 2023).

Untuk menjaga kejelasan interpretasi hasil, data pengetahuan politik disajikan berdasarkan distribusi jawaban responden pada setiap butir pertanyaan (Cecilia Febrina et al., 2025). Dengan demikian, proses analisis tetap konsisten dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 25 mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 16 orang (64%), sedangkan laki-laki berjumlah 9 orang (36%). Berdasarkan usia, responden didominasi oleh usia 19 tahun sebanyak 11 orang (44%) dan usia 20 tahun sebanyak 8 orang (32%). Selebihnya, responden berusia 18 tahun sebanyak 1 orang (4%), 21 tahun sebanyak 3 orang (12%), 25 tahun sebanyak 1 orang (4%), dan 29 tahun sebanyak 1 orang (4%). Berdasarkan angkatan, sebagian besar responden berasal dari angkatan 2024 sebanyak 18 orang (72%), sedangkan responden lainnya berasal dari angkatan 2019, 2022, 2023, dan 2025 (Sudi & Dacossta, 2019).

Dari sisi program studi, responden berasal dari berbagai latar belakang keilmuan. Program studi dengan jumlah responden terbanyak adalah Pendidikan Kewarganegaraan sebanyak 5 orang (20%) dan Pendidikan Fisika sebanyak 4 orang (16%). Program studi lainnya meliputi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ilmu Komputer, Pendidikan Agama, Pendidikan Kimia, Manajemen Pengelolaan Sumber Daya Perairan, Pendidikan Biologi, dan Teknik Mesin. Komposisi ini menunjukkan bahwa responden penelitian tidak hanya berasal dari satu disiplin ilmu, tetapi merepresentasikan mahasiswa lintas program studi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penelitian menggambarkan kondisi mahasiswa Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial dari berbagai latar akademik. Dengan demikian, hasil penelitian dapat dibaca sebagai gambaran umum mengenai pengalaman media dan pengetahuan politik mahasiswa dalam konteks kampus yang beragam (Aminulloh et al., 2021).

Akses Konten Edukasi Politik di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial yang paling banyak digunakan responden adalah Instagram, yaitu sebanyak 24 orang (96%), sedangkan TikTok digunakan oleh 1 orang (4%). Dari sisi durasi penggunaan, mayoritas



responden menggunakan media sosial selama 1 jam per hari sebanyak 18 orang (72%). Selebihnya, 4 responden (16%) menggunakan media sosial selama 2 jam per hari, sedangkan masing-masing 1 responden (4%) menggunakan media sosial selama 5 jam, 7 jam, dan 10 jam per hari.

Data tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan bagian dari aktivitas harian mahasiswa (Panjaitan, 2020). Akan tetapi, intensitas penggunaan media sosial yang cukup tinggi tidak secara otomatis menunjukkan tingginya akses terhadap konten edukasi politik. Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden (100%) menyatakan sangat jarang atau tidak pernah mengakses konten edukasi politik di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memang digunakan secara aktif, tetapi belum menjadi ruang utama bagi responden untuk memperoleh konten edukasi politik secara rutin (Suprihatin et al., 2024; Kusumawardani et al., 2025).

Kondisi ini penting untuk dicermati karena menunjukkan adanya perbedaan antara intensitas penggunaan media sosial dan akses terhadap konten edukasi politik. Mahasiswa dapat sangat aktif menggunakan media sosial, tetapi aktivitas tersebut belum tentu diarahkan pada konsumsi konten yang bernuansa edukasi politik (Pramana et al., 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan media sosial sebagai medium digital tidak otomatis menjadikannya sebagai sumber utama pembelajaran politik bagi mahasiswa (Aminulloh & Fianto, 2023).

Persepsi terhadap Konten Edukasi Politik

Meskipun frekuensi akses terhadap konten edukasi politik tergolong sangat rendah, persepsi responden terhadap kualitas konten cenderung positif pada beberapa aspek. Sebanyak 21 responden (84%) menilai bahwa alur penyampaian konten edukasi politik jelas, sedangkan 4 responden (16%) menyatakan tidak setuju. Dari aspek daya tarik, sebanyak 17 responden (68%) menilai konten edukasi politik menarik, sementara 8 responden (32%) menyatakan tidak setuju (Sistyawan, 2025).

Pada aspek kredibilitas, mayoritas responden menunjukkan penilaian yang sangat positif. Sebanyak 24 responden (96%) menilai bahwa konten edukasi politik dapat dipercaya, dan hanya 1 responden (4%) yang tidak setuju. Namun, pada aspek kebahasaan ditemukan kondisi yang berbeda. Sebanyak 17 responden (68%) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan dalam konten edukasi politik belum mudah dipahami, sedangkan 8 responden (32%) menyatakan setuju bahwa bahasa dalam konten tersebut mudah dipahami (Alfiyani, 2018).

Temuan ini menunjukkan bahwa kendala utama konten edukasi politik tidak terletak pada kejelasan alur maupun tingkat kepercayaan, melainkan pada aspek bahasa dan keterpahaman (Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2024). Artinya, meskipun konten politik dianggap cukup kredibel dan menarik, cara penyampaiannya belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sebagai audiens muda. Hal ini memberi petunjuk bahwa pengembangan konten edukasi politik di media sosial perlu memperhatikan gaya bahasa yang lebih sederhana, komunikatif, dan dekat dengan karakteristik Generasi Z (Dwidara Fahresi, 2022).

Pengetahuan Politik Mahasiswa Generasi Z

Berdasarkan jawaban responden pada instrumen pengetahuan politik, mahasiswa secara umum menunjukkan tingkat pengetahuan politik yang relatif memadai. Pada butir pertanyaan mengenai fungsi legislasi, sebagian besar responden memilih jawaban B sebanyak 21 orang, sedangkan sisanya memilih A dan C. Pada pertanyaan tentang lembaga pemilu nasional, pilihan terbanyak adalah C sebanyak 15 responden, disusul A sebanyak 7 responden, B sebanyak 2 responden, dan D sebanyak 1 responden.

Pada butir mengenai hak politik warga negara, mayoritas responden memilih jawaban B sebanyak 21 orang, sedangkan 3 responden memilih C dan 1 responden memilih A. Sementara itu, pada pertanyaan mengenai penyelesaian sengketa pemilu, pilihan terbanyak adalah C sebanyak 23 responden, sedangkan masing-masing 1 responden memilih A dan D (Saktisyahputra, 2019).

Secara umum, distribusi jawaban tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup memadai mengenai isu-isu dasar politik, khususnya yang berkaitan dengan fungsi lembaga politik, hak warga negara, dan persoalan pemilu. Walaupun tingkat pengetahuan ini masih perlu dipastikan lebih rinci melalui kunci jawaban dan pengelompokan skor yang jelas, data yang tersedia menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya berada dalam kondisi minim pengetahuan politik (Iannone, 2022).

Temuan ini menarik karena memperlihatkan bahwa mahasiswa tetap memiliki pengetahuan politik yang relatif memadai meskipun mereka sangat jarang mengakses konten edukasi politik di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan politik mahasiswa kemungkinan tidak hanya diperoleh dari konten edukasi politik di media sosial, tetapi juga dari sumber lain seperti perkuliahan, berita umum, diskusi dengan teman, organisasi, maupun pengalaman sosial sehari-hari (Kumaat, 2024).

Gambaran Deskriptif antara Akses Konten Edukasi Politik dan Pengetahuan Politik

Hasil penelitian menunjukkan situasi yang cukup menarik. Di satu sisi, seluruh responden menyatakan sangat jarang atau tidak pernah mengakses konten edukasi politik di media sosial. Di sisi lain, jawaban responden pada instrumen pengetahuan politik menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki tingkat pengetahuan politik yang cukup baik, khususnya pada level pengenalan isu, aktor, dan fungsi lembaga politik (Khamdan et al., 2025).

Secara deskriptif, kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap konten edukasi politik di media sosial tidak selalu diikuti oleh rendahnya pengetahuan politik mahasiswa. Dengan kata lain, akses terhadap konten edukasi politik di media sosial belum dapat dipahami sebagai satu-satunya sumber pembentuk pengetahuan politik mahasiswa (Elfitri & Suryanef, 2021). Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memperoleh pengetahuan politik juga dari



sumber pembelajaran lain di luar media sosial, baik melalui pendidikan formal maupun melalui interaksi sosial sehari-hari (Tamur et al., 2023).

Temuan ini menjadi poin penting dalam penelitian karena menunjukkan bahwa media sosial belum tentu menjadi medium utama pembelajaran politik, meskipun sangat dominan digunakan dalam kehidupan digital mahasiswa. Dalam konteks ini, media sosial lebih tampak sebagai ruang penggunaan umum yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mengakses konten edukasi politik secara teratur. Oleh karena itu, upaya penguatan literasi politik digital tidak cukup hanya dengan meningkatkan kehadiran konten politik di media sosial, tetapi juga perlu memperhatikan bentuk penyajian konten, relevansi isu, dan keterhubungan konten dengan pengalaman mahasiswa (Suri & Permata Aini, 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Generasi Z di Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar tergolong tinggi, dengan Instagram sebagai platform yang paling dominan digunakan responden. Dari sisi durasi, mayoritas responden menggunakan media sosial setiap hari dalam intensitas yang cukup rutin. Namun demikian, tingginya penggunaan media sosial tersebut tidak diikuti oleh tingginya akses terhadap konten edukasi politik. Seluruh responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka sangat jarang atau tidak pernah mengakses konten edukasi politik di media sosial.

Meskipun akses terhadap konten edukasi politik tergolong sangat rendah, responden tetap menunjukkan tingkat pengetahuan politik yang relatif memadai. Hal ini terlihat dari kemampuan mayoritas responden dalam menjawab pertanyaan mengenai fungsi lembaga politik, lembaga pemilu nasional, hak politik warga negara, dan sengketa pemilu. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan politik mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh akses terhadap konten edukasi politik di media sosial, tetapi juga kemungkinan dipengaruhi oleh sumber pembelajaran lain, seperti perkuliahan, diskusi, berita umum, organisasi, dan pengalaman sosial sehari-hari (Novi Indah Sari, 2020).

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap konten edukasi politik cenderung positif pada aspek kejelasan alur, daya tarik, dan kredibilitas (Meifilina, 2021). Akan tetapi, dari sisi kebahasaan, mayoritas responden menilai bahwa bahasa yang digunakan dalam konten edukasi politik belum mudah dipahami. Temuan ini menandakan bahwa tantangan utama konten edukasi politik di media sosial bukan hanya pada keberadaan kontennya, tetapi juga pada cara penyampaiannya agar lebih komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa Generasi Z.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial belum menjadi ruang utama akses konten edukasi politik bagi responden, meskipun tetap menjadi bagian penting dari kehidupan digital mereka. Dengan demikian, rendahnya akses terhadap konten edukasi politik di media sosial tidak selalu diikuti oleh rendahnya pengetahuan politik mahasiswa. Temuan ini menjadi kontribusi penting penelitian, karena menunjukkan bahwa pembentukan pengetahuan politik mahasiswa bersifat lebih kompleks dan tidak semata-mata ditentukan oleh konsumsi konten edukasi politik di media sosial (Venus et al., 2023; von Sikorski et al., 2024).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa perlu meningkatkan kemampuan literasi digital agar tidak hanya aktif menggunakan media sosial, tetapi juga mampu memilih, memahami, dan mengevaluasi informasi politik yang beredar di ruang digital. Kemampuan ini penting agar mahasiswa tidak berhenti pada konsumsi informasi yang bersifat umum atau viral semata, tetapi juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran politik yang lebih bermakna.

Bagi pembuat konten dan pengelola media sosial, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penyusunan konten edukasi politik yang lebih komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik audiens muda. Bahasa yang lebih mudah dipahami, format yang lebih menarik, dan keterkaitan konten dengan pengalaman sehari-hari mahasiswa dapat menjadi faktor penting agar konten edukasi politik lebih mudah diterima dan diakses secara luas.

Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan ruang-ruang diskusi akademik yang dapat membantu mahasiswa memperdalam pengetahuan politik di luar media sosial. Proses pembelajaran di kampus, diskusi kelas, seminar, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan dapat menjadi sarana penting untuk memperkuat pemahaman politik mahasiswa secara lebih kritis dan reflektif.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan jumlah responden yang relatif kecil dan bersifat deskriptif. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan jumlah responden yang lebih besar, cakupan perguruan tinggi yang lebih luas, atau analisis statistik yang lebih kuat untuk melihat pola hubungan antara akses terhadap konten edukasi politik dan pengetahuan politik mahasiswa secara lebih terukur. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat menggali lebih dalam sumber-sumber lain yang membentuk pengetahuan politik mahasiswa di luar media sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyani, N. (2018). Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik. *Potret Pemikiran*, 22(1). <https://doi.org/10.30984/Pp.V22i1.762>
- Aminulloh, A., Artaria, M. D., Surya, Y. W. I., & Zajaczkowski, K. (2021). The 2019 Indonesian Presidential Election: Propaganda In Post-Truth Era. *Nyimak: Journal Of Communication*, 5(1), 135. <https://doi.org/10.31000/Nyimak.V5i1.3882>
- Aminulloh, A., & Fianto, L. (2023). Wacana Dan Citra Politik Kandidat Presiden 2024 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Jisip)*, 12(3), 425–436. <https://doi.org/10.33366/Jisip.V12i3.2837>
- Anwar, R. K., Khadijah, U. L. S., & Lusiana, E. (2024). Tweeting Democracy: X And Political Participation Of Indonesian Youth. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 9(1), 88–106.
- Cecilia Febrina, Faizah Anindita, Kasman Ely, & Elsi Kartika Sari. (2025). Peranan Budaya Hukum Dalam Kasus Pembunuhan Vina Di Cirebon. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 1494–1505. <https://doi.org/10.61104/Alz.V3i3.1396>
- Citra Widayanti, & Yulita Nilam Fridiyanti. (2024). Analisis Pengaruh Debat Calon Presiden 2024 Pertama Terhadap Elektabilitas Calon Presiden Perspektif Pandangan Masyarakat. *Journal Of Social And Economics Research*, 5(2), 1720–1731. <https://doi.org/10.54783/Jser.V5i2.259>
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 5.
- Dwidara Fahresi, D. (2022). Pengaruh Media Sosial Akun Instagram@ Ermansafar Terhadap Partisipasi Politik Generasi Milenial Bukittinggi Pada Pemilihan Walikota Bukittinggi 2020. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/58404>
- Elfritri, M., & Suryanef, S. (2021). Upaya Peningkatan Partisipasi Politik Masyarakat Oleh Relawan Demokrasi Basis Warganet Pada Pemilu Serentak 2019 Di Kota Padang. *Journal Of Education, Cultural And Politics*, 1(2), 39–47. <https://doi.org/10.24036/Jecco.V1i2.7>
- Firmansyah, J. (2025). Komunikasi Politik Melalui Media Sosial Sebagai Strategi Politik: Studi Pada Pasangan Jarot-Ansori Pada Pemilu Kepala Daerah Sumbawa 2024. *Kaganga Komunika: Journal Of Communication Science*, 7(1), 43–50.
- Iannone, A. (2022). Democracy Crisis In South-East Asia: Media Control, Censorship, And Disinformation During The 2019 Presidential And General Elections In Indonesia, Thailand And 2019 Local Election In The Philippines. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 26(1), 81. <https://doi.org/10.22146/jsp.71417>
- Indrawan, J., Elfrita Barzah, R., & Simanihuruk, H. (2023). Instagram Sebagai Media Komunikasi Politik Bagi Generasi Milenial. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.33822/Jep.V6i1.4519>
- Intyaswati, D., Maryani, E., Sugiana, D., & Venus, A. (2021). Social Media As An Information Source Of Political Learning In Online Education. *Sage Open*, 11(2). <https://doi.org/10.1177/21582440211023181>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users Of The World, Unite! The Challenges And Opportunities Of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68.
- Khamdan, M., Abidin, N., & Wiharyani. (2025). Election Insecurity In Social Media Campaigns: An Analysis Of The 2024 Indonesian Presidential Election. *Fenomena*, 24(1), 51–64. <https://doi.org/10.35719/Fenomena.V24i1.204>
- Kim, B., Barnidge, M., & Kim, Y. (2020). The Communicative Processes Of Attempted Political Persuasion In Social Media Environments: The Mediating Roles Of Cognitive Elaboration And Political Orientations. *Information Technology & People*, 33(2), 813–828. <https://doi.org/10.1108/Itp-03-2018-0157>
- Kumaat, J. A. W. (2024). Simbolisasi Presiden Joko Widodo Pada Gibran Rakabuming Raka 2018-2024 Dalam Media Kompas Dan Akun Youtube Sekretariat Presiden Republik Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 45(2), 109–116. <https://doi.org/10.47313/Jidb.V45i2.3839>
- Kusumawardani, V., Chandra Agustin, D. A., & Permatasari, S. S. (2025). Social Media And Political Preferences Among Generation Z In The 2024 Indonesian Presidential Election. *Mediakita*, 9(2), 246–269. <https://doi.org/10.30762/Mediakita.V9i2.2762>
- Meofilina, A. (2021). Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik Partai Golkar Dalam Melakukan Pendidikan



Politik. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 101–110. <https://doi.org/10.33366/Jkn.V3i2.80>

- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Novi Indah Sari. (2020). Politik Simulacra Dalam Ekstasi Media Sosial Di Indonesia. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 40–51. <https://doi.org/10.55623/Ad.V1i1.21>
- Panjaitan, S. N. (2020). Transformation Of Radicalism Discourse Into Extremist Violence (Analysis Of News On The Handling Of Radical Movements In Indonesia). *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 4(1), 18–31. <https://doi.org/10.19109/Jssp.V4i1.5344>
- Pradana, Y. (2017). Peranan Media Sosial Dalam Pengembangan Melek Politik Mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 139–145. <https://doi.org/10.21831/Civics.V14i2.16102>
- Pramana, B., Husain, N., La Bilu, & Anggraini, D. (2024). Analisis Komunikasi Politik Prabowo Subianto Dan Gibran Rakabuming Raka Di Media Sosial Tiktok Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Dalam Kampanye 2024. *Japmas : Jurnal Politik Dan Demokrasi*, 2(2), 92–106. <https://doi.org/10.52423/Japmas.V2i2.40>
- Saktisyahputra, S. (2019). Pemanfaatan Media Komunikasi Humas Partai Keadilan Sejahtera (Pks) Dki Jakarta Dalam Meningkatkan Citra. *Lugas Jurnal Komunikasi*, 1(2), 119–128. <https://doi.org/10.31334/Ljk.V1i2.441>
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2024). Politik Digital: Keterlibatan Media Sosial Dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda Pada Pesta Demokrasi 2024. *Diakses Pada*, 18.
- Sistyawan, D. J. (2025). Efektivitas Metode Kampanye Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik: Studi Kasus Kabupaten Temanggung. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 16(1), 84–98. <https://doi.org/10.14710/Politika.16.1.2026.84-104>
- Sudi, M., & Dacossta, A. P. J. (2019). Pengaruh Media Sosial Instagram Terhadap Perilaku Pelajar Sma Yapis Biak. *Jurnal Komunikasi, Politik Dan Sosiologi*, 1(1), 25–33.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Edisi Ke-3)*. Alfabeta.
- Suprihatin, A., Suhaeri, D., & Darmawan, F. (2024). Political News Preferences On Social Media Among Millennials And Gen Z In Bandung City In The 2024 Election Year. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2).
- Suri, M., & Permata Aini, S. (2023). Personal Branding Gibran Rakabuming Raka Sebagai Walikota Solo Melalui Media Baru Analisis Semiotika Aktivitas Twitter @Gibran_Tweet. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 447–458. <https://doi.org/10.54082/Jupin.181>
- Tamur, F. A., Widodo, H. P., & Fianto, L. (2023). *Penggunaan Media Sosial Tiktok Jatim Times Dalam Aktivitas Jurnalisme Digital*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi. <https://rinjani.untri.ac.id/handle/071061/2418>
- Venus, A., Intyaswati, D., & Prihatiningsih, W. (2023). The Role Of Cognitive Elaboration In Social Media Political Information Consumption And Persuasion. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2221430. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2221430>
- Von Sikorski, C., Schmuck, D., Boukes, M., & Heiss, R. (2024). Editorial: Learning Politics In A Digitized World: When Do Social Media Foster Political Literacy? *Frontiers In Psychology*, 15, 1433144. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1433144>